

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris, hal ini didukung dengan kondisi wilayah Indonesia yang memiliki hamparan tanah yang luas dan juga iklim Indonesia yang beriklim tropis sehingga sinar matahari dapat terjadi sepanjang tahun. Sehingga tidak mengherankan apabila Indonesia memiliki keragaman hayati yang dapat menghasilkan komoditas unggulan yang melimpah dan berkualitas yang tidak dimiliki oleh negara lainnya.

Kabupaten Bojonegoro memiliki beberapa komoditas potensial yang akan dikembangkan menjadi komoditas unggulan. Komoditas potensial dapat diukur dengan berbagai aspek yaitu luasnya areal pertanian, banyaknya petani yang membudidayakan, pangsa pasar, keuntungan, nilai ekonomi serta sebaran wilayah yang memproduksi dan juga kesesuaian ekologi (Napitupulu. 2004). Komoditas unggulan menjadi komoditas yang diprioritaskan untuk diproduksi di suatu wilayah dengan harapan menjadi komoditas yang memiliki unggulan dibandingkan dengan wilayah lainnya. Salah satu komoditas unggulan Kabupaten Bojonegoro adalah buah salak. Komoditas salak merupakan salah satu jenis komoditas unggulan buah tropis asli Indonesia yang produksi tersebar di beberapa daerah di Indonesia. jenis salak beraneka ragam dan rasanya juga berbeda beda serta nama buah salak tersebut biasanya diambil dari dimana buah salak tersebut tumbuh (Anarsis. 2005).

Desa Wedi merupakan salah satu desa di Bojonegoro yang menjadi sentra produksi salak. Salak yang diproduksi di Desa Wedi ini memiliki nama salak "Wedi". Dinamakan salak "Wedi" karena salak ini tumbuh dan dihasilkan di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Salak "Wedi" merupakan salah satu salak lokal yang sangat digemari oleh masyarakat Bojonegoro. Salak "wedi"

memiliki beberapa varietas ada yang rasanya manis, sepet, dan asam. Salak “Wedi” yang mempunyai rasa manis masih bisa bertahan dan mampu bersaing dengan buah-buah luar Bojonegoro terutama dengan buah salak pondoh. Namun salak “Wedi” yang mempunyai rasa asam dan kecut tidak mampu bersaing dan jika dijual harganya sangat rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan pengolahan buah salak “Wedi” yang memiliki kualitas rendah melalui UMKM untuk meningkatkan nilai tambah dan memberikan nilai jual dari buah salak “Wedi” tersebut. Olahan buah salak antara lain kurma salak, dodol salak, manisan salak, kopi biji salak, teh kulit salak, molen salak, sirup salak, dan lain-lain. Olahan buah salak “Wedi” awalnya belum di ketahui oleh masyarakat luas sehingga penjualannya masih sedikit. Sejak adanya festival buah salak “Wedi” yang pertama kali pada tahun 2017 mulailah produk olahan salak “Wedi” dikenal oleh masyarakat dan permintaan olahan buah salak wedi meningkat bahkan masyarakat luar Bojonegoro juga membeli produk olahan salak “Wedi”.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ada di Bojonegoro mayoritas memproduksi makanan dan kerajinan tangan. Berada di Kecamatan Kapas, Desa Wedi menjadi salah satu desa yang memproduksi buah salak yang diolah menjadi berbagai macam olahan. Pada pengamatan awal menurut salah satu perangkat Desa Wedi sekaligus pelopor pengolahan salak “Wedi” yaitu Subhkan mengatakan bahwa masyarakat Desa Wedi mengandalkan penghasilan tambahan dari buah salak. Olahan buah salak “Wedi” sangat dicintai karena ternyata mampu membantu perekonomian masyarakat sekitar. Pada awalnya, Desa Wedi merupakan desa yang memiliki banyak pemroduksi olahan salak “Wedi” yaitu terdapat sebanyak 21 UMKM pengolahan salak “Wedi”.

UMKM merupakan usaha yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha untuk memanfaatkan peluang ekonomi kreatif dengan tujuan untuk memperoleh dan meningkatkan pendapatan. UMKM memiliki peran penting antara lain

mensejahterakan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, wahana pemerataan ekonomi masyarakat agar tidak terjadi kesenjangan antara desa/wilayah satu dengan yang lainnya, pasar input dan output produk-produk UMKM, penghasil devisa, dan peningkatan pendapatan nasional (Renstra Kemenkop RI. 2012).

Kebijakan pembangunan UMKM diharapkan mampu menyelesaikan masalah dalam banyak hal dan juga mampu untuk memberikan kontribusi positif yang signifikan ke berbagai sektor, antara lain membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat menekan pengangguran, menekan tingkat kemiskinan, meratakan proses pembangunan antar daerah perkotaan dan pedesaan, serta masalah urbanisasi dengan efek negatifnya. Maka dari itu di Indonesia kebijakan pembangunan UMKM sering dianggap secara tidak langsung sebagai kebijakan penciptaan lapangan pekerjaan, kebijakan anti kemiskinan, atau kebijakan redistribusi pendapatan (Tambunan. 2002).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subkhan selaku kepala dusun II Desa Wedi mengatakan munculnya UMKM pengolahan salak "Wedi" berawal dari ketertarikan salah satu warga Desa Wedi dengan kemampuan yang didapatkan melalui internet untuk memanfaatkan buah salak "Wedi" yang memiliki kualitas rendah menjadi berbagai olahan sebagai sumber pendapatan tambahan. Dirasa cukup mudah dalam usaha pengolahan salak "Wedi" membuat salah satu warga yang memiliki kemampuan pengolahan salak "Wedi" memberikan sosialisasi dan pelatihan terhadap masyarakat Desa Wedi lainnya. Sejak saat itu satu persatu warga Desa Wedi tertarik untuk usaha mengolah salak "Wedi" dan terus bertambah dan mencapai puncaknya pada tahun 2018. Saat pemerintah melakukan pelatihan dan sosialisasi serta bantuan mengenai bagi warga Desa Wedi yang berminat untuk usaha pengolahan salak "Wedi". Akhirnya banyak warga Desa Wedi yang sadar berwirausaha dan hal ini

berpengaruh pada jumlah pengangguran yang menurun. Sayangnya, peran UMKM pengolahan salak “Wedi” dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia tidak berlangsung lama di Desa Wedi. Seiring bertambahnya tahun, satu persatu UMKM pengolahan salak “Wedi” mulai meninggalkan produksi. Sebagian dari UMKM pengolahan salak “Wedi” memutuskan untuk berganti pekerjaan, bahkan memutuskan untuk kembali menganggur. Hingga pada tahun 2020 hanya tersisa 3 UMKM pengolahan salak “Wedi” yang masih memproduksi dan berhasil. Sedangkan terdapat 18 UMKM pengolahan salak “Wedi” yang gagal atau tidak melakukan produksi sama sekali.

UMKM pengolahan salak “Wedi” merupakan suatu agroindustri yang mengolah salak “Wedi” menjadi berbagai macam olahan yang juga sebagai sumber penghasilan tambahan bagi beberapa masyarakat di Desa Wedi. Oleh karena itu diharapkan UMKM pengolahan salak “Wedi” di Desa Wedi tetap terus bertahan dan berkembang agar buah salak yang memiliki kualitas rendah dapat diolah dan memiliki nilai jual. Akan tetapi pada kenyataannya setiap tahun jumlah UMKM pengolahan salak “Wedi” selalu mengalami penurunan. Menurunnya jumlah UMKM pengolahan salak “Wedi” diduga karena usaha UMKM pengolahan salak “Wedi” tidak menguntungkan dan tidak efisien, hal ini dikarenakan masih terdapat banyak kendala diantaranya yaitu harga bahan baku yang sering mengalami fluktuasi. Selain itu terdapat pengembalian produk yang menyebabkan penerimaan menurun. Pengembalian produk terjadi apabila terdapat produk yang tidak terjual atau kadaluarsa, maka perlu dilakukan pengolahan lagi. Oleh karena itu membutuhkan biaya tambahan untuk mengolahnya kembali. Akan tetapi banyak produsen yang tidak mengolahnya lagi karena kebanyakan produk olahan salak “Wedi” yang dikembalikan sudah tidak layak diolah kembali. Faktor lain yang menyebabkan penurunan jumlah industri UMKM pengolahan salak “Wedi” adalah lesunya perekonomian negara,

nilai tukar rupiah yang mengalami fluktuasi serta kenaikan harga bahan baku. Faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang permasalahannya tidak dapat dikendalikan oleh pelaku usaha (Syukron & Ngatno. 2016).

Produsen dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan cara meminimalisir input untuk mendapatkan output maksimal. Input yang dimaksud yaitu tenaga kerja, bahan baku, bahan penunjang, bahan bakar, kemasan, transportasi, peralatan, dan sewa tempat. Apabila produsen dapat meminimalisir dalam penggunaan input tersebut maka produsen dapat menekan biaya yang berlebih agar tidak terjadi pemborosan yang dapat menyebabkan kerugian. Kerugian disebabkan karena biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan yang didapat. Oleh karena itu produsen perlu mengetahui besarnya biaya dan penerimaan dalam usahanya untuk mengetahui apakah usahanya menguntungkan atau tidak. Selain itu hal tersebut juga dapat digunakan untuk melihat nilai profitabilitas usahanya atau mengetahui seberapa persen tingkat keuntungan yang mereka dapatkan. Sehingga produsen mengetahui usahanya layak untuk dijalankan atau tidak.

Perusahaan yang tidak menguntungkan dan tidak efisien dapat menghambat pengelolaan usaha yang apabila dilakukan secara terus menerus kemungkinan akan mengakibatkan produsen gulung tikar karena mengalami kebangkrutan. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini *going concern*. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan *going concern* (Kristiana. 2012). Tingkat efisiensi juga berperan penting dalam melihat kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini sesuai dengan Berger *et al* (2001) menyatakan bahwa

rendahnya tingkat efisiensi merupakan salah satu indikasi akan terjadinya kebangkrutan perusahaan. Selain itu Darsono dan Ashari (2005) menyebutkan salah satu faktor yang menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan adalah manajemen yang tidak efisien. Berdasarkan uraian masalah diatas, mendorong peneliti untuk menganalisis profitabilitas dan efisiensi UMKM dalam mengolah salak "Wedi".

## **1.2 Rumusan Masalah**

UMKM adalah usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok atau badan usaha disemua sektor ekonomi. UMKM memiliki peran penting antara lain mensejahterakan masyarakat, membuka lapangan kerja, wahana pemerataan ekonomi masyarakat agar tidak terjadi kesenjangan antara desa/wilayah satu dengan yang lainnya, pasar input dan output produk-produk UMKM, penghasil devisa, dan peningkatan pendapatan nasional (Renstra Kemenkop RI. 2012).

Di era globalisasi seperti saat ini teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang pesat dan persaingan produk industri menjadi semakin ketat. Persaingan yang ketat juga dirasakan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pengolahan salak "Wedi". UMKM pengolahan salak "Wedi" merupakan suatu agroindustri yang mengolah salak "Wedi" menjadi berbagai macam olahan yang juga sebagai sumber penghasilan tambahan bagi beberapa masyarakat di Desa Wedi. Oleh karena itu diharapkan UMKM pengolahan salak "Wedi" di Desa Wedi tetap terus bertahan dan berkembang agar buah salak yang memiliki kualitas rendah dapat diolah dan memiliki nilai jual. Akan tetapi pada kenyataannya setiap tahun jumlah UMKM pengolahan salak "Wedi" selalu mengalami penurunan. Pada awalnya terdapat 21 UMKM pengolahan salak "Wedi" dan pada tahun 2020 hanya tersisa 3 UMKM pengolahan salak "Wedi" yang masih melakukan produksi. Sedangkan terdapat 18 UMKM pengolahan

salak yang gagal atau tidak melakukan produksi. Dengan adanya fakta tersebut penulis menduga bahwa industri UMKM pengolahan salak “Wedi” yang tidak bertahan tersebut tidak menguntungkan dan tidak efisien, hal ini dikarenakan masih terdapat banyak kendala diantaranya yaitu harga bahan baku yang sering mengalami fluktuasi. Selain itu terdapat pengembalian produk yang menyebabkan penerimaan menurun. Pengembalian produk terjadi apabila terdapat produk yang tidak terjual atau kadaluarsa, maka perlu dilakukan pengolahan lagi. Oleh karena itu membutuhkan biaya tambahan untuk mengolahnya kembali. Akan tetapi banyak produsen yang tidak mengolahnya lagi karena kebanyakan produk olahan salak “Wedi” yang dikembalikan sudah tidak layak diolah kembali. Faktor lain yang menyebabkan penurunan jumlah industri UMKM pengolahan salak “Wedi” adalah lesunya perekonomian negara, nilai tukar rupiah yang mengalami fluktuasi serta kenaikan harga bahan baku. Sehingga beberapa pemilik usaha memilih untuk berhenti berusaha dan menyebabkan jumlah UMKM pengolahan salak “Wedi” berkurang.

Produsen dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan cara meminimalisir input untuk mendapatkan output maksimal. Seseorang yang mengelola usahanya secara efisien akan mampu untuk meminimalkan penggunaan input yang ada untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan tidak melakukan pemborosan yang dapat menyebabkan kerugian. Kerugian disebabkan karena tingginya biaya produksi dibandingkan dengan penerimaan yang didapat. Produsen perlu memperhatikan besarnya biaya dan penerimaan dalam usahanya untuk mengetahui apakah usahanya menguntungkan atau tidak. Dengan itu produsen juga dapat mengetahui nilai profitabilitas usahanya atau seberapa persen tingkat keuntungan yang mereka dapatkan. Sehingga produsen tahu usahanya layak untuk dijalankan atau tidak. Perusahaan yang tidak menguntungkan dan tidak efisien dapat menghambat

pengelolaan usaha. Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besarnya profitabilitas UMKM dalam pengolahan salak “Wedi” menjadi kurma salak “Wedi”?
2. Berapa besarnya tingkat efisiensi biaya UMKM dalam pengolahan salak “Wedi” menjadi kurma salak “Wedi” ?
3. Bagaimana strategi UMKM pengolahan kurma salak “Wedi” yang masih bertahan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha ?
4. Mengapa sebagian besar UMKM pengolahan salak “Wedi” tidak dapat mempertahankan usahanya ?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis profitabilitas UMKM dalam pengolahan salak “Wedi” menjadi kurma salak “Wedi”
2. Menganalisis tingkat efisiensi biaya UMKM dalam pengolahan salak “Wedi” menjadi kurma salak “Wedi”
3. Mengetahui strategi UMKM pengolahan kurma salak “Wedi” yang masih bertahan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha
4. Mengetahui penyebab sebagian besar UMKM pengolahan salak “Wedi” tidak dapat mempertahankan usahanya

### **1.4 Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi Penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak selanjutnya sebagai bahan rujukan dalam penelitian yang berkaitan



dengan profitabilitas dan efisiensi biaya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pengolahan salak “Wedi”.

2. Bagi UMKM, hasil yang didapatkan selama pelaksanaan penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi pihak UMKM untuk mengoptimalkan keberlangsungan UMKM dimasa yang akan datang khususnya dalam keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pengolahan salak “Wedi”
3. Bagi Perguruan Tinggi, sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan terutama tulisan mahasiswa yang dapat direkomendasikan di perguruan tinggi dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penulisan karya sejenis.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Berdasarkan rumusan masalah, beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian adalah pelaku usaha UMKM pengolahan salak “Wedi” yang masih bertahan dan yang sudah tidak bertahan
2. Luas lingkup hanya meliputi pendapatan dan efisiensi UMKM yang masih bertahan serta penyebab UMKM Pengolahan Kurma salak “Wedi” tidak bertahan.